

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad ke-21 memberikan tuntutan terhadap keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berkolaborasi sebagai respons terhadap tantangan global yang semakin kompleks. Kondisi ini tidak terlepas dari era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Permatasari et al., 2025). Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan di berbagai bidang yang berlangsung sangat pesat, sehingga mendorong dunia pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Oktaviani et al., 2023). Upaya pemerintah dalam dunia pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan guna memperoleh output yang mampu bersaing di kancah internasional. Pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang inovatif, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang kini mendapatkan perhatian lebih ialah *deep learning* yang digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti (Permatasari et al., 2025; Santiani, 2025).

Model *deep learning* berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini berusaha untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang sering kali berfokus pada penghafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif (Suwandi et al., 2024). Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama, yaitu *Mindfull Learning*, *Meaningfull Learning*, dan *Joyfull Learning*, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan belajar siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran (Adhi et al., 2025). Oleh sebab itu, keterlibatan belajar siswa menjadi salah satu aspek utama

dalam *deep learning* dan menjadi indikator dalam menilai kualitas proses pembelajaran (Liu et al., 2022).

Keterlibatan belajar adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik (Suryanti et al., 2019). Keterlibatan belajar siswa secara aktif merupakan hal yang krusial dalam menentukan kesuksesan pembelajaran. Keterlibatan belajar ini dapat dilihat melalui aspek perilaku, emosional, dan kemampuan kognitif siswa yang ditampilkan dalam aktivitas di lingkungan kelas maupun sekolah (Fitriyanti & Hidayati, 2025). Keterlibatan perilaku mencakup tindakan nyata dalam mengikuti kegiatan belajar, misalnya hadir secara rutin dan berpartisipasi dalam diskusi, keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan yang mendukung selama pembelajaran, seperti motivasi dan ketertarikan tinggi selama proses belajar, dan keterlibatan kognitif merujuk pada upaya berpikir mendalam untuk memahami materi pembelajaran (Hastuti et al., 2023).

Tetapi pada kenyataannya, banyak siswa yang menunjukkan minat belajar yang rendah dan hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Fenomena ini menarik perhatian karena keterlibatan siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik, disiplin, serta kemampuan berpikir kritis (Fitriyanti & Hidayati, 2025). Sebagian besar siswa masih sering menghadapi kesulitan dan kemunduran dalam proses keterlibatan belajar setiap hari (Sik et al., 2024). Rendahnya keterlibatan belajar siswa sering kali terlihat dari perilaku seperti kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, atau bersikap acuh selama proses pembelajaran berlangsung (Pulungan et al., 2025).

Keterlibatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya (Hariono & Yoenanto, 2024). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan belajar adalah efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mengatasi tantangan dalam

belajar. Namun sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang menantang dan kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Pulungan et al., 2025). Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan teori belajar sosial menurut Albert Bandura keterlibatan belajar siswa merupakan hasil interaksi dari tiga elemen utama yaitu lingkungan belajar seperti sekolah, perilaku siswa seperti pengelolaan waktu yang efektif, serta faktor kepribadian seperti keyakinan diri terhadap kemampuan menyelesaikan tugas atau yang dikenal sebagai efikasi diri (Handayani et al., 2024). Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk menghadapi situasi tertentu, yang akan memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung mampu memaksimalkan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997; Wulandari & Diniaty, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 1 Ciporang ditemukan bahwa keterlibatan belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek *Behavior Engagement* memperoleh persentase sebesar 68% yang terlihat dari masih adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung, kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta belum berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu juga beberapa siswa juga masih kurang fokus dan terkadang mengganggu teman selama kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, aspek *Emotional Engagement* memperoleh persentase sebesar 47%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, kurang antusias dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, serta kurang menunjukkan respons positif terhadap tugas yang diberikan guru. Sementara itu, aspek *Cognitive Engagement* memperoleh persentase sebesar 56%, yang terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan

memahami materi, kurang berusaha menyelesaikan tugas saat menghadapi kesulitan.

Beberapa penelitian telah dilakukan, terutama mengenai keterlibatan belajar dan efikasi diri. Pada penelitian Ansyar et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian pada penelitian Pramisjayanti & Khoirunnisa (2022) menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya keterlibatan belajar siswa dapat berkaitan dengan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, keterlibatan belajar harus lebih ditingkatkan secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku, terutama pada efikasi diri yang rendah menjadi faktor internal utama yang menyebabkan siswa pasif, dan kurang percaya diri pada siswa kelas IV SDN 1 Ciporang. Meski demikian belum diketahui apakah terdapat hubungan efikasi diri terhadap keterlibatan belajar. Maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Keterlibatan Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ciporang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN 1 Ciporang.

1. Masih terdapat siswa kelas IV yang menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang tergolong rendah selama proses pembelajaran.
2. Rendahnya efikasi diri siswa kelas IV ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri, takut bertanya atau mengemukakan pendapat di kelas, serta menghindari tugas yang diberikan oleh guru yang dianggap sulit.
3. Rendahnya efikasi diri siswa berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar, baik dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam proses pembelajaran.

4. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran variabel mediasi atau variabel lain, sehingga penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan belajar siswa masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas IV SDN 1 Ciporang.
2. Keterlibatan belajar mencakup indikator keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif.
3. Efikasi diri mencakup indikator *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, dapat diidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Efikasi Diri Terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ciporang?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah “Untuk Mendeskripsikan Hubungan Efikasi Diri Terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ciporang”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan belajar pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian teoritis mengenai peran faktor psikologis, terutama efikasi diri, dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran di jenjang Pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan efikasi diri sehingga siswa menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri terhadap keterlibatan belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang yang bermanfaat bagi peneliti sebagai pengembangan diri, meningkatkan kualitas berfikir, memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui penelitian efikasi diri dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar.